

PERKATAAN YANG LEMBUT
Dr. Junaidi. M.Si
(Dosen FUSI UIN SUMUT)

Diantara pesan Allah Swt pada manusia dalam berkata-kata saat melakukan aktivitas komunikasi adalah agar mengucapkan perkataan yang lembut. Istilah yang dipakai untuk menyebutkan perkataan yang lembut adalah *Qaulan Layyinan*. Kita bisa menemui istilah tersebut dalam Alquran surat *Thaha* ayat 43-44. Jika dilihat dengan seksama, secara spesifik perintah Allah dalam ayat tersebut memang ditujukan untuk Nabi Musa dan Harun agar berbicara lemah-lembut, tidak kasar, kepada Fir'aun. Dengan *Qaulan Layina*, hati komunikan (orang yang diajak berkomunikasi) akan merasa tersentuh dan jiwanya tergerak untuk menerima pesan komunikasi yang disampaikan.

Perkataan yang lembut berarti perkataan yang tidak mengeraskan suara, seperti membentak, meninggikan suara, perkataan yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga perkataan tersebut dapat menyentuh hati. Sebagaimana yang disampaikan oleh Quraish Shihab, “perkataan yang lembut adalah perkataan yang tidak keras dan kasar, sehingga hati orang-orang yang durhaka akan menjadi halus dan kekuatan orang-orang yang sombong akan luluh.” (*Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid VIII)

Secara psikologis, manusia tidak suka berbicara dengan orang-orang yang kasar, (walaupun dia seorang yang kasar). Manusia normal pasti suka akan kelembutan, karena kata-kata lembut itu cenderung lebih dapat menenangkan jiwa. Maka wajar jika kata-kata yang disampaikan oleh Rasulullah Muhammad Saw sangat menyentuh hati dan perasaan karena Beliau selalu bertutur kata dengan lemah lembut.

Perkataan yang lembut ini bisa dilihat dari dua segi, yaitu: Pertama, lembut dari segi intonasi. Hal ini terkait dengan tekanan suara yang keluar dari mulut. Lembut bukan berarti pelan, bisa saja kuat/keras suaranya, tapi tidak kasar. Ucapan kasar yang dimaksud adalah suara keras yang iringi bahasa tubuh (mata melotot dan wajah merah) serta urat leher yang menonjol saat mengeluarkan kata-kata. (karena umumnya ada etnis tertentu di SUMUT ini suaranya keras, tapi tidak kasar).

Kedua, lembut berkaitan dengan konten/isi pesan yang disampaikan. Maksud dari perkataan lembut yang berkaitan dengan konten/isi pesan ini berhubungan dengan pemilihan kata-kata yang lebih halus, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnu Katsir (perkataan lembut adalah kata kata sindiran, bukan dengan kata kata terus terang atau lugas, apalagi kasar) (Adullah bin Muhammad Alu Syaih. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 6. (Jakarta: Pustaka Imam Syafii, 2012).

Berkata lembut dalam menyikapi dan merespon setiap caci maki yang diberikan kepada kita bukanlah menunjukkan kita lemah, justru respon yang lemah lembut tersebut merupakan simbol dari ketinggian budi dan akhlak. Merespon pelecehan dengan respon yang kasar akan menjadikan orang yang melecehkan tersebut semakin bersemangat dan memperkuat tuduhan yang selama ini diberikan/dituduhkan. Inilah yang dalam ilmu komunikasi disebut dengan “*nubuwat yang dibuat sendiri*”

Perkataan yang lembut dalam merespon pelecehan yang diberikan tidak bermakna bahwa kita menyerah dan pasrah dengan segala macam umpatan dan pelecehan tersebut, tetapi merupakan bagian strategi agar kita tidak terpancing dalam perkataan kasar yang kemudian akan dijadikan amunisi baru untuk menyerang kita. Ingatlah, bukankah Allah juga mengajarkan agar kita

merespon setiap ungkapan Jahil (kebodohan) dengan perkataan yang lebih menyejukkan sebagaimana firman-Nya dalam surat *Al-Furqon* ayat 63.